



**Jurnal PGMI UNIGA (JPU)**  
Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan  
Universitas Garut  
e-ISSN: 2828-6723

## **Implementasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Shalat Dzuhur Berjamaah**

**Alvira Afrelliyani<sup>1</sup>, Ijudin<sup>2</sup>, Asep Tutun Usman<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan  
Universitas Garut, Indonesia  
Jl. Raya Samarang No. 52A, Garut.  
e-mail: [irvan.irvani@uniga.ac.id](mailto:irvan.irvani@uniga.ac.id) phone: +62xxxxxxxxxx

<sup>2</sup>Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan  
Universitas Garut  
Garut, Indonesia  
e-mail: [24063122013@fpik.uniga.ac.id](mailto:24063122013@fpik.uniga.ac.id) phone.: +6287847496839

**DOI:**

Accepted: ..... Approved: ..... Published: .....

### **ABSTRACT**

*Implementation of Character Values through School Culture (Descriptive Qualitative Research at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Leuwigoong Garut). This descriptive qualitative research aims to describe the strategy, implementation, obstacles, and solutions of school culture in instilling religious character values at MI Muhammadiyah II Leuwigoong Garut. Research subjects were determined through snowball sampling (principal, teachers, students, parents), with data collected via observation, interviews, documentation, and validated through triangulation. The results indicate that school culture development is planned collaboratively between the madrasah and parents. The implementation of religious character is carried out through routine habituation (congregational Dhuhr prayers, prayer, recitation) and teacher modeling to foster students' intrinsic spiritual awareness. Obstacles, including differences in student characters, lack of permanent imams, and gadget influences, are overcome through personal approaches, optimizing upper-grade students as imams/muadhins, and aligning educational patterns at home. In conclusion, a conducive school culture and consistent synergy are proven to succeed in building student discipline and religious responsibility.*

**Keywords:** School Culture, Religious Character Values, Habituation, Exemplary, Congregational Dhuhr Prayer.

### **ABSTRAK**

Implementasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Shalat Dzuhur Berjamaah (Penelitian Kualitatif Deskriptif di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Leuwigoong Garut). Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan mendeskripsikan strategi, implementasi, hambatan, dan solusi budaya sekolah dalam menanamkan nilai karakter religius di MI Muhammadiyah II Leuwigoong Garut. Subjek penelitian ditentukan melalui *snowball sampling* (kepala madrasah, guru, siswa, orang tua), dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta uji keabsahan menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan budaya sekolah dirancang secara kolaboratif antara madrasah dan orang tua. Implementasi karakter religius dilakukan melalui pembiasaan rutin (shalat dzuhur berjamaah, doa, tadarus) dan keteladanan guru guna menumbuhkan kesadaran spiritual intrinsik siswa. Hambatan berupa

perbedaan karakter siswa, keterbatasan imam tetap, dan pengaruh *gadget*, diatasi melalui pendekatan personal, optimalisasi siswa kelas atas sebagai imam/muadzin, serta penyesuaian pola didik di rumah. Kesimpulannya, budaya sekolah yang kondusif dan sinergitas yang konsisten terbukti berhasil membentuk kedisiplinan serta tanggung jawab religius siswa.

**Kata kunci:** Budaya Sekolah, Nilai Karakter Religius, Pembiasaan, Keteladanan, Shalat Dzuhur Berjamaah.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang unggul, tidak hanya dari segi kecerdasan intelektual, tetapi juga dari aspek moral, sosial, dan spiritual. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan berdaya saing. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi membangun keahlian, menciptakan watak, dan adanya peradaban suatu bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa (Lisnawati et al., 2023).

Pendidikan karakter menjadi kunci untuk menanamkan nilai moral dan sosial secara berkelanjutan, berfungsi sebagai benteng terhadap ancaman budaya asing dan menjaga tradisi lokal (Andini et al., 2025). Pendidikan karakter juga bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter, menerapkan nilai-nilai baik bangsa dan agama, serta mencetak generasi emas yang memiliki etika dan berbudaya (Hamdani et al., 2022).

Pendidikan karakter menjadi pilar penting dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI), penguatan karakter berbasis nilai-nilai keislaman tidak dapat dipisahkan dari budaya sekolah yang dibangun secara konsisten (Ni'mah & Saefudin, 2023). Budaya sekolah bukan sekadar kebiasaan rutin, melainkan bagian integral dari proses internalisasi nilai, di mana peserta didik mengalami, merasakan, dan menghayati nilai-nilai yang ditanamkan melalui berbagai aktivitas keseharian. Salah satu bentuk nyata budaya sekolah di MI adalah pembiasaan shalat dzuhur berjamaah.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas, 2010) dalam (Rujito, 2020) melalui Pusat Kurikulum merumuskan delapan belas nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri warga Indonesia, khususnya siswa, dalam upaya membangun dan menguatkan karakter bangsa. Yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Di mana nilai "Religius" ditempatkan sebagai pilar utama dan landasan bagi nilai-nilai karakter lainnya.

Penanaman nilai religius di lingkungan madrasah tidak akan berhasil jika hanya terbatas pada tataran kognitif. Diperlukan sebuah pendekatan holistik melalui penciptaan ekosistem budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah adalah totalitas kehidupan lembaga yang mencakup tradisi, norma, nilai, dan kebiasaan harian yang dipraktikkan bersama oleh seluruh warga madrasah. Salah satu instrumen budaya sekolah yang dinilai sangat teknik dan representatif untuk menumbuhkan nilai religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab adalah pembiasaan shalat dzuhur

berjamaah. Melalui aktivitas rutin ini, siswa tidak sekadar belajar tentang agama, melainkan langsung mengalami dan mengamalkan ajaran agama tersebut secara kolektif.

MI Muhammadiyah II Leuwigoong Garut merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam yang secara konsisten berupaya mewujudkan visi utamanya, yaitu "Terwujudnya Generasi yang Religius yang Berwawasan Sains". Lembaga ini mengintegrasikan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah ke dalam sistem kebudayaan sekolahnya demi mencetak lulusan berakhlakul karimah. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan komprehensif mengenai strategi penyusunan, proses implementasi nyata, faktor-faktor penghambat, serta solusi praktis operasional dalam implementasi nilai-nilai karakter religius melalui budaya shalat dzuhur berjamaah di MI Muhammadiyah II Leuwigoong Garut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena sosial-keagamaan secara mendalam dan menyeluruh pada kondisi alamiah di MI Muhammadiyah II Leuwigoong Garut tanpa adanya rekayasa atau intervensi dari peneliti.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *snowball sampling*, dengan mengklasifikasikan sumber data menjadi narasumber utama (Kepala Madrasah) dan informan kunci pendukung (2 orang guru kelas, 3 orang siswa, dan 3 orang tua siswa). Pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi yang komprehensif meliputi: (1) Observasi partisipatif pasif terhadap perilaku keagamaan, kepatuhan saf, dan kedisiplinan ibadah siswa di mushola; (2) Wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur bersama para informan berbasis pedoman wawancara; serta (3) Dokumentasi berupa kurikulum madrasah, jadwal piket guru, foto kegiatan, dan buku kontrol praktikum ibadah harian. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga alur kegiatan simultan, yaitu reduksi data (merangkum dan memilah data inti), penyajian data (display data dalam bentuk teks naratif dan tabel), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Institusi dan Sebaran Siswa

MI Muhammadiyah II Leuwigoong berlokasi di Kp. Babakan Paku Haji RT 02 RW 13, Desa Leuwigoong, Kabupaten Garut. Madrasah ini beroperasi dengan memprioritaskan keterpaduan sains dan nilai agama Islam. Data demografis sebaran siswa disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Profil Jumlah Siswa MI Muhammadiyah II Leuwigoong Garut**

| Kelas | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|-------|-----------|-----------|--------|
| 1     | 4         | 4         | 8      |
| 2     | 5         | 6         | 11     |
| 3     | 3         | 7         | 10     |

|              |           |           |           |
|--------------|-----------|-----------|-----------|
| 4            | 2         | 9         | 11        |
| 5            | 8         | 2         | 10        |
| 6            | 8         | 3         | 11        |
| <b>Total</b> | <b>30</b> | <b>31</b> | <b>61</b> |

Sarana prasarana pendukung gerakan pembiasaan ini meliputi satu unit mushola madrasah, tempat wudhu yang terpisah antara laki-laki dan perempuan, serta modul kendali praktikum ibadah harian siswa mandiri.

## Analisis Hasil Temuan Lapangan

### A. Strategi Budaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Strategi pengembangan budaya sekolah berbasis religius di MI Muhammadiyah II Leuwigoong telah berjalan dengan baik melalui integrasi kegiatan harian, seperti pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah yang tertib dari wudhu hingga doa dengan didampingi oleh guru. Fase perencanaan program ini dirancang secara kolaboratif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (dewan guru, komite, dan orang tua murid) dalam rapat koordinasi guna menyatukan visi dalam mewujudkan generasi berakhlakul karimah. Selain itu, strategi ini didukung oleh penyediaan sarana prasarana yang memadai seperti ruang kelas dan mushola yang nyaman, serta jalinan komunikasi yang kuat dengan orang tua agar nilai karakter juga berlanjut di rumah.

Strategi ini relevan dengan temuan (Ni'mah & Saefudin, 2023) yang menegaskan bahwa penguatan karakter berbasis religius di tingkat Madrasah Ibtidaiyah akan berhasil maksimal jika madrasah mampu membangun ekosistem budaya yang konsisten melalui kebijakan yang terencana dan didukung oleh sarana ibadah yang representatif. Lebih lanjut, hal ini didukung oleh (Indriani, 2025) yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang kuat secara kolektif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter positif secara natural bagi siswa.

### B. Implementasi Budaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Implementasi nilai karakter dilakukan tanpa tekanan atau hukuman, melainkan melalui metode pembiasaan rutin (shalat dzuhur berjamaah, doa, dzikir, tadarus, murajaah, dan tradisi *mushofahah*) serta keteladanan pendidik (*uswatun hasanah*). Kehadiran guru untuk shalat bersama memberikan pesan non-verbal yang kuat mengenai kedisiplinan, yang berhasil menggeser motivasi siswa dari eksternal menjadi kesadaran spiritual intrinsik. Dampaknya terlihat dari kemandirian siswa dalam beribadah, menjaga kebersihan, bergotong royong, serta pemberian peran kepemimpinan kepada siswa kelas atas sebagai muadzin atau imam. Guna memitigasi tantangan negatif teknologi dan lingkungan luar, madrasah bersinergi dengan orang tua melalui pembatasan penggunaan gawai (*gadget*) di rumah.

Pola implementasi melalui keteladanan ini sejalan dengan penelitian (Armini, N, 2024) yang menekankan bahwa penerapan nilai-nilai karakter melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung lebih efektif dibandingkan sekadar teori di kelas. Sementara itu, terkait langkah mitigasi digital, (Marlina, 2024) menegaskan bahwa kolaborasi erat antara sekolah, orang tua, dan

masyarakat merupakan kunci utama pembangunan karakter yang kokoh untuk menghadapi pengaruh eksternal di era digital.

### **C. Faktor-Faktor Penghambat dalam Proses Implementasi Karakter Melalui Budaya Shalat Dzuhur Berjamaah**

Berdasarkan Teori Budaya Sekolah Deal & Peterson serta teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona, hambatan dalam mentransformasikan nilai moral menjadi tindakan nyata (*moral action*) bersumber dari dua faktor. *Pertama*, hambatan internal sosiopsikologis siswa usia dasar yang masih memiliki egosentrisme dan dorongan bermain yang tinggi, sehingga memicu tindakan jahil (mengobrol, mengganggu teman, sengaja membatalkan wudhu) yang menghambat terbentuknya *moral feeling*. *Kedua*, hambatan struktural kepemimpinan simbolik berupa keterbatasan guru laki-laki sebagai imam tetap dewasa. Hambatan ini diperparah oleh pengaruh eksternal berupa kecanduan gawai di rumah yang memicu kemalasan serta pengaruh kelompok bermain di luar sekolah yang mendistorsi nilai sopan santun (5S) yang telah dibina.

Jika dikomparasikan bahwa insting bermain anak yang belum stabil menjadi kendala utama pembiasaan ibadah di sekolah dasar. Di sisi lain, terkait pengaruh gawai, yang menegaskan bahwa inkonsistensi karakter religius anak sering kali dipicu oleh kurangnya kontrol terhadap paparan teknologi di luar jam sekolah, yang pada akhirnya mendistorsi nilai-nilai akhlak yang telah dibangun di lembaga pendidikan.

### **D. Solusi Strategis Mengatasi Hambatan dalam Proses Implementasi Karakter Budaya Shalat Dzuhur Berjamaah di Madrasah**

Sebagai solusi atas keterbatasan imam dewasa, guru menerapkan metode *modelling* (penokohan) dengan memberdayakan siswa kelas atas (kelas V dan VI) sebagai muadzin dan imam secara bergantian. Langkah ini selaras dengan pilar *learning to do* dan *learning to be* dari UNESCO. Untuk mengatasi hambatan perilaku siswa, guru melakukan pendekatan personal melalui dialog santai, bimbingan akhlak pasca-shalat, penegakan disiplin humanis, serta pemberian hadiah demi memupuk motivasi intrinsik. Secara kuratif, madrasah berkolaborasi intensif dengan orang tua melalui rapat berkala dan optimalisasi penggunaan Buku Praktik Ibadah sebagai instrumen kendali harian terintegrasi agar proses habituasi tidak terputus di rumah.

Solusi operasional mengenai pelibatan siswa kelas atas ini memperkuat temuan tentang efektivitas (Muhammad et al., 2025), di mana penugasan rekan sebaya yang lebih tua terbukti efektif menstimulasi kepatuhan ibadah adik tingkat karena adanya aspek keteladanan langsung. Selain itu, strategi sinkronisasi menggunakan instrumen yang membuktikan bahwa integrasi pengawasan antara guru dan orang tua melalui buku kendali ibadah harian mampu meningkatkan keberhasilan program pembiasaan karakter religius secara signifikan dibandingkan pengawasan satu arah di sekolah saja.

### **E. Hasil dan Dampak Internalisasi Budaya Sekolah yang Bertujuan Membentuk Karakter Siswa**

Ditinjau dari teori *good character* Thomas Lickona, hasil internalisasi budaya sekolah menunjukkan keberhasilan yang sangat signifikan pada aspek tindakan moral (*moral action*).

Siswa secara responsif langsung mengambil air wudhu dan bergegas ke mushola saat sirine/bel berbunyi tanpa perlu diperintah berulang kali. Evaluasi kuantitatif melalui buku praktikum ibadah menunjukkan tingkat kepatuhan ibadah harian siswa berada di atas angka 90%. Dampak selanjutnya adalah penguatan *moral knowing* dan *moral feeling*, di mana aktivitas ibadah harian dan tradisi *mushofahah* tidak lagi dianggap sebagai beban aturan formal, melainkan dipahami sebagai kebutuhan rohani murni kepada Allah SWT. Budaya ini juga melahirkan dampak multidimensi karakter lainnya berupa tanggung jawab mandiri (piket alat shalat), kemandirian, dan toleransi sosial (kerukunan saf kakak-adik kelas).

Dampak perubahan perilaku sosial keagamaan ini berkorelasi positif dan memvalidasi temuan (Rahmawati et al., 2021) yang menyimpulkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah secara konsisten memiliki *nurturant effect* (dampak pengiring) yang kuat terhadap perluasan kecerdasan sosial dan adab sopan santun anak. Keberhasilan ini yang menegaskan bahwa ekosistem ibadah yang tertata di sekolah dasar tidak hanya melahirkan kesalehan individu (religius), melainkan juga menumbuhkan kesalehan sosial yang nyata dalam bentuk kemandirian, tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan, serta kerukunan antarsiswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Strategi pengembangan budaya sekolah dalam menanamkan nilai karakter di MI Muhammadiyah II Leuwigoong Perencanaan dirancang secara kolaboratif melalui rapat koordinasi antara kepala madrasah, dewan guru, komite, dan orang tua untuk menyatukan visi, serta menggunakan buku praktik ibadah bulanan sebagai instrumen evaluasi nyata.
2. Implementasi budaya sekolah dilaksanakan melalui metode pembiasaan konsisten dan keteladanan guru (*uswatun hasanah*) dalam kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, berdoa, dan membaca Al-Qur'an. Hasilnya menunjukkan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran ibadah, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa yang diperkuat oleh sinergi bersama orang tua di rumah.
3. Hambatan utama mencakup karakteristik internal anak usia dasar yang masih tinggi dorongan bermain sehingga kurang fokus dan suka menjahili teman saat shalat. Selain itu, terdapat hambatan struktural berupa minimnya jumlah guru laki-laki sebagai figur imam tetap, serta hambatan eksternal dari dampak gawai dan lingkungan luar yang memicu rasa malas serta mengikis adab sopan santun anak.
4. Solusi yang dilakukan adalah menerapkan metode pemodelan dengan melatih siswa kelas atas menjadi muadzin dan imam shalat secara bergantian sebagai teladan adik kelasnya. Guru juga melakukan pendekatan personal yang persuasif melalui bimbingan adab akhlak dan pemberian hadiah bagi siswa yang tertib, serta mengoptimalkan Buku Praktik Ibadah sebagai alat kendali harian bersama orang tua di rumah.
5. Hasil pembiasaan ini menunjukkan peningkatan disiplin waktu beribadah secara responsif dengan tingkat kepatuhan di atas sembilan puluh persen. Motivasi ibadah siswa juga berhasil berubah dari sekadar takut sanksi menjadi kesadaran spiritual yang tulus, sekaligus menumbuhkan karakter sosial berupa kemandirian, tanggung jawab menjaga kebersihan, adab menghormati guru, dan kerukunan antar siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT sehingga penulisan artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan penghargaan setinggi-tingginya kepada: Kepala MI Muhammadiyah II Leuwigoong Garut yang telah memberikan izin operasional penelitian, akses penuh terhadap observasi lapangan, serta bimbingan teknis selama proses studi berlangsung. Segenap Dewan Guru dan Staf Kependidikan yang senantiasa meluangkan waktu menjadi informan kunci, mendampingi proses observasi saf ibadah, dan mendukung pengumpulan instrumen dokumentasi. Komite Madrasah dan Seluruh Orang Tua Siswa atas kerja sama yang luar biasa serta komitmen kolektifnya dalam mengisi buku kendali praktikum ibadah harian anak di rumah demi keberhasilan sinkronisasi program ini. Civitas Akademik Program Studi PGMI Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, khususnya dosen pembimbing yang telah memberikan arahan teoretis, telaah kritis, dan pembinaan ilmiah yang berharga dalam penyusunan artikel ini.

## REFERENSI

- Andini, T. P., Usman, A. T., Nazib, F. M., & Masripah. (2025). Implementation of Character Education Through P5P2RA Basedon Local Wisdom. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 153–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v6i2.2579>
- Armini, N, K. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Karakter melalui Pengalaman Langsung dan Interaksi Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 23–35.
- Hamdani, A. D., Nurhafsa, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7291>
- Indriani. (2025). Budaya Sekolah yang Kuat dalam Menciptakan Lingkungan yang Mendukung Perkembangan Karakter Positif Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 9(1), 10–22.
- Lisnawati, A., Novitasari, S., & Rustini, T. (2023). Analisis Peranan Pendidikan Untuk Membangun Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean ( MEA ). *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(6), 266–278.
- Marlina. (2024). Kolaborasi yang Erat antara Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Pembangunan Karakter. *Jurnal Sinergi Pendidikan*, 5(2), 112–125.
- Muhammad, M. yusuf, Unifah, R., & Muhammad, T. (2025). Model Pendidikan Karakter di Pesantren Modern: Analisis Systematic Literature Review terhadap Pendekatan Nilai, Disiplin, dan Keteladanan. *Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 3(1), 593–603. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/view/63726/22702>
- Ni'mah, Z. F., & Saefudin, A. (2023). Intenalisasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Religius Di SMP Walisongo Pecagaan Jepara. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(4), 559–573.
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Septiani, S., Nursaniah, J., Angareni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). *Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 10(4), 535–550. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.567>